

## Nilai dan Fungsi Kesenian *Kothekan Lesung* di Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek

Mustika Maulany Sabilla Putri<sup>1</sup>; I Nengah Mariasa<sup>2</sup>; Setyo Yanuartuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S2 Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [mustika.21013@mhs.unesa.ac.id](mailto:mustika.21013@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [inengahmariasa@unesa.ac.id](mailto:inengahmariasa@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [setyoyanuartuti@unesa.ac.id](mailto:setyoyanuartuti@unesa.ac.id).

### Abstrak

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai dan fungsi kesenian *kothekan lesung* yang ada di Desa Wisata Pandean. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan. **Metode:** Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *kothekan lesung* diantaranya adalah gotong royong, disiplin, kerja keras, toleransi dan lain-lain. Desa Wisata Pandean bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini menggandeng kesenian-kesenian tradisional ke dalam program Desa Wisata sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional dan mempertahankan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. *Kothekan lesung* yang pada awalnya hanya digunakan para petani sebagai hiburan melepas penat, kini memiliki beberapa fungsi lain. Keterlibatan kesenian *kothekan lesung* di Desa Wisata menjadikan kesenian ini memiliki 3 (tiga) fungsi seni yaitu: 1) Fungsi personal, 2) fungsi sosial, dan 3) fungsi fisik.

**Kata kunci:** nilai; fungsi; *kothekan lesung*; desa wisata.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 Mustika Maulany Sabilla Putri; I Nengah Mariasa; Setyo Yanuartuti

### Proses Artikel

Diterima 22-05-2023; Revisi 28-06-2023; Terbit Online 30-06-2023

### Abstract

**Purpose:** The purpose of this research is to describe the value and function of the kothekan dimple art in Pandean Tourism Village. This research is expected to serve as a basis for further research. **Method:** The research approach used is qualitative research. Data collection techniques were obtained from interviews, literature and documentation. **Result and Discussion:** The results of this study indicate that the values contained in the mortar kothekan include mutual cooperation, discipline, hard work, tolerance and others. The Pandean Tourism Village together with the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) are collaborating with traditional arts into the Tourism Village program as an effort to preserve traditional arts and maintain the character values in them. Kothekan mortar, which was originally only used by farmers as entertainment to relieve fatigue, now has several other functions. The involvement of the kothekan lesung art in the Tourism Village makes this art have 3 (three) artistic functions, namely: 1) personal function, 2) social function, and 3) physical function.

**Keywords:** value; function; *kothekan lesung*; tourism village.

## Pendahuluan

Seni merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan manusia. Kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai melalui rasa (Koenjtaraningrat, 1990). Di Indonesia musik tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Musik tradisional lahir dan berkembang sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Berbagai macam suku, adat, dan budaya masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan karya seni terutama seni musik tradisional yang memiliki identitas masing-masing di setiap daerahnya. bahwa kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok masyarakat tertentu (Bahri, 2021).

Seni tradisional merupakan seni asli yang dimiliki oleh setiap daerah yang merupakan peninggalan leluhur atau nenek moyang kita. Seni tradisi memuat ilmu-ilmu pengetahuan, nilai-nilai ajaran baik moral, religi, pendidikan maupun unsur-unsur lain yang bersifat sebagai sebuah warisan kebudayaan (Prayogi & Danial, 2016). Pada awalnya kesenian lahir sebagai media untuk hiburan, baik untuk masyarakat kelas bawah maupun kelas tinggi. Salah satu contoh yaitu para petani yang melahirkan kesenian rakyat yang awal mulanya tidak sengaja terbentuk ketika menunggu waktu untuk memanen hasil pertaniannya. Namun seiring perkembangan jaman, kesenian-kesenian rakyat pada saat ini mulai terancam popularitasnya. Hal ini disebabkan hanya karena munculnya kesenian-kesenian dalam bentuk baru yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat saat ini melalui media-media sosial yang sudah berkembang secara pesat seperti Internet, Youtube, dan yang lainnya. Kemajuan teknologi berdampak positif pada terbentuknya *trend* seni budaya masa kini yang berbasis teknologi, namun berdampak pada kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional (Rustiyanti et al., 2013).

Fenomena tersebut menjadi sebuah gejala ataupun kegelisahan bagi sekelompok masyarakat di Desa Pandean, tentang bagaimana keberlanjutan kesenian tradisi lokal yang ada di desa ini untuk tetap bisa dikenal dan dilestarikan. Mengingat banyak sekali potensi yang ada di Desa Pandean. Desa Pandean merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Potensi yang ada di Desa ini cukup beragam baik sumber daya alam, manusia dan potensi sosial budayanya. Kesenian tradisional yang ada di Desa Pandean ini meliputi: seni karawitan, hadrah, terbang *elo*, dan *kothekan lesung*.

Kesenian *kothekan lesung* ini juga berkembang di beberapa daerah lain, dimana di setiap daerahnya memiliki nama yang berbeda-beda. Di Kabupaten Klaten dan Yogyakarta Jawa Tengah dikenal dengan naman "*gejog lesung*", di Kabupaten Kendal namanya "*gejlok lesung*", di Jawa Barat dikenal dengan "*lisung*", di Sumatera Barat juga dikenal dengan nama "*gandang lasuang*". Prawiro dalam (Hermawan & Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa *gejog* adalah *kothekan nganggo lesung*, sedangkan *lesung* merupakan piranti untuk menumbuk padi, sehingga *gejog lesung* diartikan sebagai kegiatan bermain musik / *kothekan* dengan menggunakan *lesung*. Di desa Pandean Kabupaten Trenggalek, kesenian ini tumbuh dan populer dengan nama *kothekan lesung/tabuh lesung*.

*Kothekan lesung* ini merupakan kesenian musik tradisional peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu. Masyarakat agraris menumbuhkembangkan kesenian

tradisional ini di tengah-tengah kehidupannya. Seperti di Desa Pandean ini yang sebagian besar penduduknya adalah petani maka kesenian *kothekan lesung* ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat desa setempat. Untuk menjaga popularitas dari kesenian tradisional ini, maka harus dilaksanakan berbagai acara seperti perlombaan ataupun pentas seni, agar kesenian tradisional tetap dikenal oleh masyarakat luas dan tidak tergeser popularitasnya dengan kesenian-kesenian modern saat ini.

Eksistensi *kothekan lesung* yang sempat mengalami kevakuman menjadi sebuah inisiasi dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Pandean untuk melibatkan kesenian ini ke dalam kegiatan desa wisata. Hal ini ditegaskan oleh Widhihastutik (2021) bahwa: “kearifan lokal yang dimiliki oleh desa ini cukup potensial mulai dari sumber daya alamnya berupa sungai, pulau di tengah sungai, gunung dan lain sebagainya, kondisi masyarakat yang masih kental dengan karakter desa, serta kesenian tradisional yang luhur. Sehingga program Desa Wisata dapat terealisasi dengan baik sekaligus menjaga kesenian-kesenian tradisi kita untuk tetap dikenali oleh masyarakat luas.”

Seni *kothekan lesung* sangat identik dengan kearifan budaya lokal desa Pandean. Pertunjukan *kothekan lesung* di Desa Wisata Pandean ini mencerminkan kehidupan masyarakat desa Pandean yang damai, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Melalui eksistensi pertunjukannya, seni tradisional mempresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, bijaksana dan cendekia (Bahardur, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *kothekan lesung* di Desa Wisata Pandean dan fungsi seni *kothekan lesung* yang ada di desa pandean melalui pendekatan teori nilai karakter dan Fungsi Seni Feldman. Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat dan generasi penerus dapat mengetahui bahwa di dalam kesenian tradisional khususnya *kothekan lesung* terdapat nilai-nilai luhur yang perlu dijunjung tinggi. Serta dapat mengetahui bahwa seni tradisi dalam dunia kepariwisataan memiliki berbagai fungsi seni lain yang dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik wisatawan.

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berupa data-data deskriptif hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi objek terhadap gejala yang diamati secara utuh (Sugiyono, 2019). Objek dalam penelitian ini yaitu kesenian *kothekan lesung* yang terdapat di Desa Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Adapun subyek penelitian ini yaitu Ibu Ririn Setyo Widhihastutik selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Pandean. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Pandean. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang terdapat pada buku-buku ataupun jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang diungkapkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2019) yaitu sebagai berikut: 1) Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan informasi dan data-data melalui hasil wawancara kepada narasumber pada tanggal 8 Februari 2022, serta melalui studi pustaka dan dokumentasi yang mendukung hasil penelitian. 2) Penyajian data dalam penelitian ini merupakan deskripsi hasil fakta dan data terkait nilai dan fungsi *kothekan lesung* yang telah

diperoleh menjadi sebuah hasil penelitian. 3) Penarikan Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus dalam penelitian berdasarkan hasil analisis data. Setelah melalui tiga tahapan tersebut diharapkan penelitian yang telah disusun ini dapat dijadikan sebuah simpulan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah *Kothekan Lesung* Desa Pandean

Tradisi *kothekan lesung* dipercaya oleh masyarakat Desa Pandean telah berlangsung sekitar 150 tahun silam. Pada mulanya masyarakat Desa Pandean menggunakan *lesung* sebagai alat untuk menumbuk padi yang dipakai secara bersama-sama. Hal ini dilakukan secara rutin setelah panen raya tiba. Seiring berkembangnya zaman *kothekan lesung* ini berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan musik. Menurut Dewantaran dalam (Hasnawati, 2019) seni adalah hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah disebut seni. Seni dalam hal ini memiliki beberapa cabang diantaranya; seni rupa, seni, seni tari, seni sastra, seni teater dan seni musik. penelitian ini membahas sebuah seni yang termasuk ke dalam seni musik yaitu *kothekan lesung*. Seni musik merupakan seni yang berbentuk suara yang ditangkap melalui indera pendengar, dicipta dengan sengaja oleh individu maupun sekumpulan orang/kelompok (Aminudin, 2009). Hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman, *lesung* yang digunakan untuk menumbuk padi tergeser dengan teknologi baru yaitu dengan adanya mesin dan yang lainnya. Perkembangan juga terjadi pada pola-pola tabuhan dan lagu yang sengaja dibuat sebagai pertunjukan. Namun dengan adanya perkembangan zaman terutama pada konteks alat/mesin itu mengakibatkan tergesernya eksistensi kesenian *kothekan lesung* itu sendiri. Gempuran budaya global yang menggerus keberadaan budaya lokal sangat terasa dampaknya pada kelompok-kelompok kesenian di daerah (Sumarno, 2021). Sehingga *kothekan lesung* di Desa Pandean ini sempat mengalami keterbelakangan.



**Gambar 1.** *Kothekan lesung* desa wisata Pandean  
(Dokumentasi: POKDARWIS Desa Pandean 2022)

Kesenian *kothekan lesung* ini tidak dapat dimainkan secara individu. Melainkan harus dimainkan secara bersama-sama sehingga secara tidak sadar dengan melakukan kesenian ini dapat mengolah rasa antar individu untuk saling bekerjasama-gotong royong dan lain sebagainya. Pelaku kesenian ini adalah seorang ibu bahkan banyak yang sudah menginjak usia lanjut. Sehingga dengan adanya peristiwa tersebut menjadikan ide-ide bagi sebagian masyarakat untuk memunculkan kembali kesenian *kothekan lesung* ini. Sekarang kesenian *kothekan lesung* di Desa Pandean ini mulai berkembang lagi. Hal ini didukung oleh gagasan dari sebuah kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang berupaya untuk melestarikan kesenian ini.

### Nilai Karakter Kothekan Lesung

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Majid, 2015). Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut: Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Karakter adalah nilai yang khas, watak, ataupun kepribadian yang terbentuk dan menjadi jati diri pada orang tersebut (Utami, 2021). Nilai karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat ataupun kepribadian baik yang melekat dalam diri individu secara khas. Karena merupakan sesuatu yang khas, maka terdapat beberapa perbedaan karakter di setiap individunya. Nilai karakter setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya seperti lingkungan dan budaya di sekitarnya.

*Kothekan lesung* yang merupakan kesenian tradisional memiliki nilai-nilai karakter yang adi luhur. Kajian mengenai kesenian *kothekan lesung* ini mencerminkan berbagai sikap dan perilaku masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang luhur dalam kehidupannya. Hal ini sepaham dengan Fatimah dalam (Mazid et al., 2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni musik tersebut otomatis terinternalisasikan ke dalam dirinya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah sebagai berikut: 1) Disiplin, merupakan Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin dalam seni *kothekan lesung* berupa waktu maupun konsistensi pelaku dalam memainkan pola tabuhan/iringan. 2) Kerjasama, dalam hal ini kerjasama berupa bagaimana antar pelaku kesenian ini saling bekerjasama dalam memainkan *kothekan lesung* artinya, antar pelaku memiliki peran masing-masing yang harus bisa digabungkan menjadi satu kesatuan. 3) Toleransi, antar pemain lesung saling memahami satu sama lain tidak ada yang menonjol dan tertinggal sehingga saling menghargai perbedaan. 4) Sabar, setiap pelaku kesenian

dituntut untuk bisa saling menahan diri untuk bisa menjaga amarah dan idealisme masing-masing. 5) Tanggungjawab, dalam hal ini setiap pelaku *kothekan lesung* memiliki tugas dan peran masing-masing sehingga tanggungjawab sangat dijunjung tinggi di setiap permainan *kothekan lesung*. 6) Cinta Nilai tradisi, sebagai upaya pelestarian para pelaku kesenian ini masih mempertahankan originalitas dari keseniannya dan terus berusaha berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

### Fungsi Kothekan Lesung

Keberadaan seni didukung oleh beberapa hal, ada yang terbentuk karena dilatar belakangi oleh kemauan dan kebutuhan manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, ada juga yang muncul akibat keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seni dapat digunakan untuk menggambarkan imajinasi, pikiran maupun mimpi seseorang untuk menjadikan sesuatu. Menurut Feldman dalam (Washinton et al., 2021) fungsi seni dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) Fungsi personal yaitu seni dijadikan sebagai suatu alat untuk mengekspresikan ide sekaligus perasaan yang berkaitan dengan hubungan spiritual, ekspresi, estetika, dan situasi yang mendasar, 2) fungsi sosial yaitu seni mampu mempengaruhi perilaku banyak orang. Karya seni digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan segala aspek tentang hubungan sosial pengalaman individu maupun personal. 3) Fungsi fisik yaitu sebagai suatu ciptaan mengenai berbagai objek yang memiliki fungsi sebagai sarana alat atau wadah di dalam mengembangkan kreasi seniman.



**Gambar 2.** *Kothekan lesung* dalam penyambutan tamu di Desa Wisata Pandean.  
(Dokumentasi: Mustika Maulany 2022)

Pada awalnya *Kothekan lesung* berfungsi sebagai pelepas penat para petani setelah menumbuk padi hasil panen, Hal ini dilakukan secara rutin setelah panen raya tiba. Biasanya juga digunakan sebagai pertanda bahwa terdapat seseorang yang akan melakukan hajat (pernikahan, sunatan, selamatn dll.). Fungsi lain dari *kothekan lesung* yaitu alat komunikasi desa. Berkembangnya teknologi mengakibatkan kesenian ini sudah jarang dilakukan kembali. Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) desa Pandean melibatkan kesenian *kothekan lesung* ini dalam kegiatan Desa wisata mengakibatkan beberapa fungsi kesenian ini bertambah. Saat ini kesenian ini dijadikan sebagai salah satu daya tarik yang ada di desa wisata Pandean. *Kothekan lesung* ini mampu menjadi daya tarik unggulan bahkan sampai mendapatkan nominasi dalam Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2022.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fungsi seni *kothehan lesung* di Desa Wisata Pandean yaitu: 1) Fungsi personal, *kothehan lesung* dijadikan sarana perwujudan ide sebagai ekspresi masyarakat desa setempat. 2) Fungsi sosial, seni kohtekan lesung ini mampu menumbuhkan hubungan dan interaksi sosial yang harmonis baik antar pelaku keseniannya maupun pelaku kesenian dengan masyarakat lain. Feldman dalam (Setiyoko, 2022) menegaskan bahwa menjelaskan bahwa fungsi sosial mempengaruhi kondisi sosial dan aspek politik dari kepribadian dan pengalaman pribadi. 3) Fungsi fisik, digunakan sebagai daya tarik unggulan pengujung desa wisata melalui *kothehan lesung* tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *kothehan lesung* di desa Pandean sudah ada sejak 150 tahun silam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini merujuk pada nilai-nilai karakter yang adi luhur. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah disiplin, toleransi, sabar, tanggungjawab, kerjasama dan cinta tanah air. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional khususnya *kothehan lesung* bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter generasi penerus yang berbudi luhur, mengingat semakin maraknya seni-seni modern yang mengakibatkan minimnya apresiasi terhadap seni tradisional. *Kothehan lesung* di desa Pandean dalam kegiatan Desa Wisata difungsikan sebagai Fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik yang mendukung kegiatan kepariwisataan di desa tersebut dan sekaligus sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional di era yang serba digital saat ini. Secara kesenian, *khotekan lesung* ini mampu bertahan dan eksis kembali sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dengan baik. Dan secara kepariwisataan, Desa wisata ini mampu menarik wisatawan luar melalui seni tradisionalnya bahkan populer dikalangan masyarakat luar yang berdampak positif bagi masyarakat desa dan kesenian tradisionalnya.

## Referensi

- Aminudin. (2009). *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. Sarana Ilmu Pustaka.
- Bahardur, I. (2018). KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL RANDAI Local Wisdom of Minangkabau Culture in Traditional Performing Arts "Randai." *Jentera*, 7(2).
- Bahri, A. S. 2015. (2021). Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran. *Sumardjo (2001, Hlm. 2)*.
- Hasnawati, Y. (2019). Seni Gejog Lesung Pelestarian Tradisi Kebudayaan Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *Repisitory*. <http://eprints.umpo.ac.id/5530/>
- Hermawan, Y., & Wahyuni, R. N. (2020). Peningkatan Ekonomi dan Kompetensi Abad 21 melalui Gejok Lesung. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i1.17577>
- Koenjtaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambata.
- Majid, A. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rosda.

- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., & Novitasari. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung DolananNusantara Borobudur. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No., 47–52. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Najib, M. (2015). Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter. Gava Media.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA SUKU BONAI SEBAGAI CIVIC CULTURE DI KECAMATAN BONAI DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU. *HUMANIKA*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.86>
- Setiyoko, N. (2022). Kajian estetika batik Bledhak Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya. *Imaji*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.48293>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sumarno, R. (2021). Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5738>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Washinton, R., Yandri, Y., & Ranelis, R. (2021). Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1333>